

Research Article

The Correlation Between COVID-19 Knowledge and Stress Levels on Students of NCIPS Junior High School Kupang, 2021

Graciela Maria Dolores Martins¹, Regina M. Hutasoit², Kartini Lidia³

¹Faculty of Medicine and Veterinary Medicine, Universitas Nusa Cendana, Adisucipto St., Penfui, Kupang, NTT, 85001

²Department of Pathology and Anatomy, Faculty of Medicine and Veterinary Medicine, Universitas Nusa Cendana, Adisucipto St., Penfui, Kupang, NTT, 85001

³Department of Pharmacology and Therapy, Faculty of Medicine and Veterinary Medicine, Universitas Nusa Cendana, Adisucipto St., Penfui, Kupang, NTT, 85001

** Graciela Maria Dolores Martins
martinsgraciela6@gmail.com*

Abstract

Background: *The knowledge of COVID-19 is prime important for community include adolescence in order to enable them to deal with stress, as well as strength for adaptation to the COVID-19.*

Aim: *This research was conducted with the intention to understand if there is any correlation between knowledge of the students at SMP NCIPS, Kupang about COVID-19 towards the level of stress.*

Method: *The research utilized an analytical cross-sectional study approach, involving 42 students from 49, who completed questionnaires on COVID-19 knowledge and perceived stress scales, and analyzed using Somers' D correlation test.*


Results: *The findings showed that, out of 42 respondents, 81% of NCIPS Kupang Junior High School students experienced moderate to very high stress, with 47.6% having sufficient knowledge and 38.1% having good knowledge. However, there was no significant correlation between COVID-19 knowledge and stress experienced by student.*

Conclusion: *There was no significant correlation ($p = 1,000$) between the level of knowledge of COVID-19 and the level of stress experienced by students at NCIPS Junior High School, Kupang.*

Keywords: *Knowledge Level, Stress Level, NCIPS Junior High School Students*

How to Cite:

Martins G. M. D., Hutasoit R. M., Lidia K. The Correlation between COVID-19 knowledge and stress levels on Students of NCIPS Junior High School Kupang, 2021. Cendana Medical Journal. 2023; 11(2): 324-335. DOI: <https://doi.org/10.35508/cmj.v11i2.13909>

© 2022 The Authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. 

Research Article

Abstrak

Latar Belakang: Pengetahuan mengenai COVID-19 merupakan aspek yang penting bagi masyarakat termasuk remaja agar mereka mampu menghadapi stres, berupa kekuatan untuk beradaptasi terhadap COVID-19.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan siswa SMP NCIPS Kupang tentang COVID-19 terhadap tingkat stres.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan studi analitik potong lintang, yang melibatkan 42 siswa dari 49 siswa, yang mengisi kuesioner tentang skala pengetahuan dan persepsi stres tentang COVID-19, dan dianalisis menggunakan uji korelasi Somers' D.

Hasil: Temuan menunjukkan bahwa dari 42 responden, 81% siswa SMP NCIPS Kupang mengalami stres sedang hingga sangat tinggi, dengan rincian 47,6% berpengetahuan cukup dan 38,1% berpengetahuan baik. Namun, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang COVID-19 dengan stres yang dialami mahasiswa

Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan yang signifikan ($p=1,000$) antara tingkat pengetahuan tentang COVID-19 dengan tingkat stres yang dialami siswa di SMP NCIPS Kupang

Kata kunci: Tingkat pengetahuan COVID – 19, Tingkat Stress, Siswa – siswi SMP NCIPS.

Pendahuluan

Corona Virus Disease (COVID-19) yang muncul pada akhir Desember tahun 2019, penyebarannya telah menjadi ancaman serius secara global bagi seluruh dunia termasuk Indonesia, sehingga dinyatakan sebagai pandemi oleh WHO pada tanggal 12 Februari 2020. Pada tanggal 9 November tahun 2020 secara global kasus COVID-19 mencapai 50,111,147 meninggal akibat COVID-19 1,253,707 jiwa. ⁽¹⁾

Sedangkan Indonesia total kasus COVID-19 berjumlah 433,836 jiwa dengan angka kematian 14,540 jiwa menyebabkan kekhawatiran bagi masyarakat dari semua kalangan, yang berdampak terhadap psikologis seseorang terutama terjadinya peningkatan kecemasan dan stres. ⁽²⁾

Temuan Qiu et. al pada tahun 2020 di Cina, menemukan lebih dari 35% populasi umum mengalami gejala tingkat stres yang berbeda pada saat timbul CMJ .2023;11(2):324-335

COVID-19. Survei yang dilakukan oleh Perhimpunan Dokter Spesiali kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI), menemukan sebagian besar responden mengalami stres paska trauma, 46% mengalami gejala stres paska trauma berat, 33% mengalami gejala stres paska trauma sedang, dan 2% mengalami gejala stres paska trauma ringan. akibat menyaksikan peristiwa yang tidak menyenangkan terkait COVID-19. ^{(3),(4)} Salari et al tahun 2020, menyatakan penyebab tingkat stres seseorang selama masa pandemik antara lain karena kekurangan pengetahuan akan pencegahan akibat informasi yang salah tentang COVID-19. Oleh karena itu, dalam mengatasi stres terkait pandemik sangat dibutuhkan penyampaian informasi yang akurat, untuk menguatkan masyarakat bagaimana cara yang tepat menghadapi penyakit baru ini. ^{(5),(6)}

Penelitian yang dilakukan di Jordania oleh Aborajoo et al tahun 2020

Research Article

terhadap petugas kesehatan tentang penggunaan sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang COVID - 19, menemukan responden yang mencari sumber informasi dari literatur ilmiah memiliki pengetahuan yang tinggi, cenderung tidak mengalami gejala stres, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan rendah cenderung memiliki gejala stres (*perceived stress*).⁽⁷⁾

Pemberian informasi mengenai COVID-19 yang tidak adekuat dan pedoman protokol yang membingungkan masyarakat, dapat menjadi stresor atau penyebab stres yang sangat beragam, dimasa pandemik. karena perubahan situasi yang sulit dihadapi dan diadaptasi, kurangnya edukasi untuk menambah pengetahuan tentang kesehatan mental dan fisik. Tidak memiliki pengetahuan dan sikap pencegahan yang memadai mengenai penyakit infeksi, rasa takut terhadap kondisi kesehatan diri sendiri maupun keluarga, serta pengaruh pemberitaan media sosial yang berlebihan.^{(5),(7), (8)}

Stres pada masyarakat dan terutama pada remaja akibat munculnya COVID-19 karena persepsi yang salah bahwa COVID19 sebagai salah satu kejadian traumatis, menimbulkan rasa takut akan kesehatan keluarga dan diri sendiri, perubahan kondisi ekonomik, dan ketidakpastian dari kasus. Stres pada

remaja selama pandemic COVID-19, disebabkan antara lain, terjadinya perubahan kondisi finansial keluarga, kekhawatiran akan terjangkitnya virus baik pada diri sendiri maupun pada orang yang disayangi, hambatan dalam melakukan aktivitas sekolah secara normal, keterbatasan hubungan pertemanan akibat *social distancing*, dan pengecekan secara terus-menerus berita COVID-19 pada media sosial. Remaja berada dalam masa kritis perkembangan, dan berada pada masa yang paling berat, emosi yang tidak stabil, belum mampu menyelesaikan konflik yang dialami karena belum mempunyai pemikiran yang matang, sehingga remaja perlu mendapatkan perhatian yang khusus untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan mental mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Wang et al tahun 2020 di China menemukan bahwa para pelajar mengalami dampak psikologis tingkat tinggi seperti stres, ansietas dan depresi selama wabah berlangsung, dan mempengaruhi pencapaian secara akademis.^{(3), (9), (10), (11)}

Peneliti memilih siswa-siswi SMP NCIPS, Kupang sebagai responden penelitian dengan alasan mereka masih termasuk dalam golongan remaja awal, lulusan siswasiswa SMP NCIPS, Kupang dalam 5 tahun terakhir sejak tahun 2015-2019 berturut-turut menduduki peringkat 5 besar di Kota Kupang dengan persentase

Research Article

kelulusan 100%. Peneliti berpendapat bahwa siswaswi SMP NCIPS Kupang memiliki kemampuan akademik yang lebih dibandingkan SMP lainnya di Kota Kupang. Kemampuan akademik yang baik didapatkan pengetahuan yang baik sesuai teori *Snyderman* dan *Rothman*, menyatakan bahwa kemampuan akademi berkaitan dengan tingkat kecerdasan seseorang dimana tingkat kecerdasan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memperoleh pengetahuan.⁽¹²⁾ Alasan ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian “Hubungan tingkat pengetahuan mengenai COVID-19 terhadap tingkat stres pada siswa - siswi SMP - NCIPS Kupang, Tahun 2021.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan rancangan penelitian *Cross-sectional study* atau studi potong lintang. Penelitian dilakukan di SMP NCIPS Kupang yang terletak di JL. Basuki Rachman No.2, Naikolan, Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur . Populasi dalam penelitian ini adalah siwa-siswi SMP NCIPS Kupang tahun akademik 2020/2021. berjumlah 49 orang. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *total sampling*. Setelah melalui kriteria inklusi dan eksklusi. didapatkan sampel 42 orang. Analisis data yang digunakan adalah uji Korelasi *Somers' d Gamma*. Variabel bebas (*Independent*) dalam penelitian ini adalah:

pengetahuan mengenai COVID-19 dan variabel terikat (*Dependent*) adalah: tingkat stres. Pengukuran tingkat stres dan tingkat pengetahuan siswa-siswi SMP NCIPS Kupang, dengan cara mengirimkan kuesioner secara online melalui *google form*.

Pengukuran tingkat pengetahuan responden menggunakan kuesioner yang disusun oleh *Zhong*, dkk tahun 2020. Kuesioner berjudul *Questionnaire of knowledge, attitudes, and practice towards COVID-19* melihat dan mengukur pengetahuan tentang COVID -19⁴⁶ Alat pengukur tingkat stres yang digunakan adalah *Perceived Stress Scales* mengukur persepsi stres seseorang dalam 1 bulan terakhir.

Hasil

Penelitian berlangsung selama tiga hari, dimulai pada tanggal 18 Maret sampai dengan 20 Maret tahun 2021, melibatkan 42 responden dari 49 orang yang terdaftar, 5 responden mengalami stress dan sedang dalam pengobatan, 2 orang menolak untuk menjadi responden. Penelitian dilakukan secara online, yaitu melalui penggunaan *google meet* yang bisa diakses oleh responden dari rumah masing-masing . Peneliti mengirim kuesioner melalui aplikasi *whatsapp* ke semua responden melalui wali kelas masing-masing. Kuesioner terkait dengan variabel penelitian diisi oleh responden secara confidential setelah

Research Article

diberikan penjelasan. Hasil penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia:		
11 tahun	1	2
12 tahun	7	17
13 tahun	17	40
14 tahun	13	31
15 tahun	4	10
Jenis Kelamin:		
Perempuan	20	49
Laki-laki	21	51
Kelas:		
Kelas 7	12	29
Kelas 8	18	42
Kelas 9	12	29
Penempatan peringkat 5 besar:		
Masuk peringkat 5 besar	15	37
Tidak masuk peringkat 5 besar	26	63
Pendidikan Orang Tua:		
Pendidikan Rendah	6	15
Pendidikan Menengah	5	10
Pendidikan Tinggi	31	75
Status Orang Tua:		
Kedua orang tua masih hidup	41	96
Salah satu orang tua meninggal	1	2
Orang tua bercerai	1	2
Jumlah	43	100

Dari tabel 4.1 diketahui jumlah responden yang berusia 13 tahun jumlah paling banyak yaitu 17 orang (40 %). Responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 21 orang (50%), responden yang berjenis kelamin perempuan 20 orang (49%). Responden yang masuk dalam peringkat 5 besar berjumlah 15 orang (37%), responden yang tidak masuk dalam peringkat 5 besar berjumlah 26 orang (63%). Pendidikan orang tua paling banyak orang tua yang pendidikan tinggi yakni, 31

orang (75%), berpendidikan rendah/menengah berjumlah 11 orang (25%). Status kedua orang tua paling banyak memiliki kedua orang tua yang masih hidup dengan jumlah 41 orang (96%).

Tabel 4.2 Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	N	Persentase
Pengetahuan Kurang	6	14,3%
Pengetahuan Cukup	20	47,6%
Pengetahuan Baik	16	38,1%
Total	42	100%

Tabel 4.2 menunjukkan responden dengan pengetahuan cukup berjumlah paling banyak yaitu sebanyak 20 orang (47,6%), pengetahuan baik sebanyak 16 orang (38,51%), dan yang paling sedikit mereka yang memiliki pengetahuan kurang berjumlah 6 orang(14,3%).

Tabel 4.3 Tingkat Stres

Tingkat Stres	N	Persentase (%)
Stres Ringan	4	9,5%
Stres Sedang	34	81%
Stres Berat	4	9,5%
Total	42	100%

Pengumpulan data stres menggunakan kuesioner PSS yang diisi oleh responden (tabel 4.3) memperlihatkan stres yang dialami terbagi dalam kategori stres sedang merupakan jumlah yang paling tinggi sebanyak 34 orang (81%) dibanding dengan mereka yang mengalami stres berat dan ringan masing-masing 4 orang (9%).

Research Article

Tabel 4.4 Distribusi Jawaban Kuesioner
Tingkat Pengetahuan COVID-19

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Gejala utama yang dari COVID-19 adalah demam, lemas, batuk tanpa dahak, dan nyeri badan	Salah: 8 Benar 34
2.	Tidak seperti flu pada umumnya, gejala seperti hidung tersumbat, pilek dan bersin jarang ditemukan di orang yang terkena COVID	Salah: 28 Benar 14
3.	Saat ini belum terdapat pengobatan pasti untuk COVID-19. Pengobatan untuk pasien COVID-19 hanya sebatas untuk menghilangkan gejala	Salah: 21 Benar: 21
4.	Tidak semua orang akan mengalami gejala berat, kecuali mereka yang sudah tua, orang yang memiliki penyakit berat lainnya (seperti kencing manis, penyakit jantung, asma, obesitas dll)	Salah: 15 Benar: 27
5.	Jika seseorang berkontak atau memakan hewan liar, mereka dapat terkena infeksi corona	Salah: 33 Benar: 9
6.	Seseorang yang memiliki infeksi COVID-19, tidak dapat menyebarkan virus corona ke orang lain apabila mereka tidak demam.	Salah: 11 Benar: 31
7.	Virus corona dapat menyebar melalui cairan yang berasal dari hidung dan mulut (seperti dahak batuk, air liur, cairan yang berasal dari bersin)	Salah: 6 Benar: 36
8.	Masyarakat biasa dapat menggunakan masker medis untuk mencegah terkena infeksi COVID-19	Salah: 6 Benar: 36
9.	Anak-anak dan orang muda tidak membutuhkan usaha untuk mencegah terkenanya infeksi COVID-19	Salah: 12 Benar: 30
10.	Untuk mencegah penyebaran COVID-19, dibutuhkan orang untuk tidak pergi ke tempat ramai, dan menggunakan transportasi umum	Salah: 8 Benar: 34

Tabel 4.4 menggambarkan distribusi responden yang memberikan jawaban yang salah. Dari sepuluh pertanyaan yang diberikan terjadi kesalahan dalam menjawab pertanyaan nomor 5, pertanyaan nomor 2 dan pertanyaan nomor 3. Responden yang memberikan jawaban yang salah terhadap

pertanyaan nomor 2 berjumlah 28 orang, pertanyaan nomor 5 berjumlah n 33 orang, jawaban salah dan jawaban benar pada pertanyaan nomor 3 masing-masing berjumlah 21 orang .

Analisis bivariat merupakan analisis yang digunakan untuk melihat interaksi antara 2 variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat, baik secara komparatif, asosiatif, maupun korelatif. Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *Somers' D* dengan $p < 0,05$. untuk melihat apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai COVID-19 dan tingkat stress pada siswa SMP NCIPSKupang, Tahun 2021.

Tabel 4.5 Pengetahuan responden tentang COVID-19 terhadap Tingkat Stres

Pengetahuan	Stress			Total	p
	Ringan	Sedang	Berat		
Baik	1(2,4%)	14(33,4%)	1(2,2%)	16(38%)	1,000
Cukup	3(7,1%)	14(33,4%)	3(7,1%)	20(47,6%)	
Kurang	0(0%)	6(14,2%)	0(0%)	6(14,2%)	
Total	4(9,5%)	34(81%)	4(9,5%)	42(100%)	

Dari tabel 4.5, diketahui setelah dilakukan uji *Somers' d Gamma* diperoleh gambaran pengetahuan mengenai COVID-19 dengan tingkat stres menunjukkan nilai $p = 1,000$ atau $p > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak atau tidak terdapat hubungan yang signifikan antara

Research Article

pengetahuan COVID-19 terhadap tingkat stress pada siswa – siswi SMP NCIPS Kupang.

Diskusi

Penelitian bertujuan untuk melihat hubungan pengetahuan responden mengenai COVID-19 terhadap tingkat stres pada siswa siswi SMP NCIPS Kupang tidak terdapat hasil yang signifikan setelah dibuktikan secara statistik melalui uji *Somers' d Gamma* dengan hasil nilai $p = 1,000$ atau $p > 0,05$. Tingkat stress yang terjadi pada siswa – siswi SMP NCIPS Kupang tidak ada hubungannya dengan pengetahuan tentang COVID – 19. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Celine, 2021, memperlihatkan hasil nilai $p = 0,104$.⁽¹³⁾ Kedua hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan dari Salari et al, (2020) yang mengemukakan bahwa penyebab tingkat stres selama pandemi berlangsung oleh karena kurangnya pengetahuan tentang COVID-19.⁵ Hasil yang tidak signifikan bukan diakibatkan siswa-siswi SMP NCIPS Kupang mengalami kekurangan informasi atau pengetahuan tentang COVID-19. Tingkat stres yang dialami bervariasi yaitu stres sedang sebesar 33,4% pada mereka yang berpengetahuan baik, yang memiliki pengetahuan cukup mengalami stres sedang 33,4% , dan stres berat 7,1% bukan dipicu oleh pengetahuan akan COVID-19. Penelitian yang dilakukan

oleh Untari dan Himawati (2020) menemukan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak dari pada yang memiliki pengetahuan cukup, akibat perbedaan karakteristik responden.⁽¹⁴⁾

Dari penelitian ini 56,7% digolongkan responden adalah remaja awal dan 31,1% remaja usia pertengahan, kedua kelompok ini masih sedang menempuh pendidikan pada tingkat SLTP. Sedangkan 12,25% responden berada dalam kategori remaja akhir sudah menempuh tingkat pendidikan SLTA dan pendidikan tinggi. Dari kedua penelitian ini disimpulkan bahwa usia responden dan tingkat pendidikan akan mempengaruhi penerimaan informasi COVID-19 yang lebih baik.⁽¹⁴⁾

Penelitian pada siswa-siswi SMP NCIPS Kupang menemukan bahwa pengetahuan responden yang cukup baik, dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan orang tua siswa yang 75% berpendidikan tinggi dan mayoritas tinggal diperkotaan. Siswa yang mempunyai pengetahuan yang rendah berasal dari kalangan orangtua yang tingkat pendidikannya rendah (25% SD dan SMP).

Keluarga yang berpendidikan tinggi mampu mencari informasi yang perlu dan akan menyediakan bacaan serta informasi yang baik guna perkembangan kognitif dan afektif anak.⁽¹⁶⁾ Hal ini sejalan dengan

Research Article

penelitian yang dilakukan oleh Dardas et al (2020), menemukan sebanyak 40% remaja di Jordania mendapatkan sumber informasi mengenai COVID-19 dari keluarga.⁽¹⁷⁾

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan responden adalah tingkat kecerdasan atau inteligensi diatas rata-rata, terutama 35,71%, responden yang selalu masuk dalam peringkat 5 besar di sekolah dan yang tidak masuk bukan berarti tidak pandai. Kecerdasan atau intelegensi seseorang akan sangat mempengaruhi kapasitas dan cara berpikir seseorang. Responden dengan inteligensi yang baik umumnya lebih mudah dan cepat dalam menerima informasi dan belajar.⁽¹⁸⁾

Tingkat pengetahuan siswa-siswi SMP NCIPS Kupang sudah cukup baik, tetapi dalam menjawab pertanyaan kuesioner masih terdapat kekeliruan atau salah menjawab pada item pertanyaan pengetahuan nomor 2, nomor 3 dan nomor 5. Sebanyak 33 responden masih percaya bahwa penularan COVID-19 melalui hewan liar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina dan Yeni (2020), bahwa 49,6% masyarakat di kota Kupang masih percaya kelelawar sebagai salah satu jenis hewan liar pembawa COVID-19.⁽¹⁸⁾ Kekeliruan ini terjadi karena pada awal munculnya penyakit COVID-19 terdapat isu penyebaran virus melalui kelelawar yang dikonsumsi sebagai lauk. Penelitian sebelumnya menunjukkan salah satu generasi

SARS-CoV-2,yakni beta corona virus (β -Cov1) ditemukan di kelelawar, akan tetapi belum ada studi yang membuktikan adanya transmisi COVID-19 secara langsung dari kelelawar ke manusia.⁽¹⁹⁾

Kesalahan menjawab terjadi juga pada pertanyaan nomor 2 mengenai gejala klinis umum COVID-19, responden mengira gejala yang terdapat pada flu seperti hidung tersumbat dan bersin ditemukan juga pada orang yang teinfeksi COVID19. Hal ini sejalan dengan penelitian Zhong, dkk (2020) dengan kuesioner yang sama mendapatkan hasil 30% responden memberikan jawaban yang salah.⁽²⁰⁾ Pada pertanyaan nomor 3 tentang pengobatan pada COVID19, separuh dari total responden menjawab salah. Hal ini kemungkinan disebabkan responden menginterpretasikan vaksinasi sebagai pengobatan COVID-19. Ketika penelitian ini sedang berlangsung, Indonesia telah melakukan vaksinasi sejak 2 Januari 2021 kepada nakes serta mahasiswa profesi kedokteran, dan kepada petugas pelayanan publik dimulai pada minggu ketiga Februari 2021.⁽²¹⁾

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh kuesioner *self report*. Kuesioner *self report* sangat membutuhkan kapasitas dan kemampuan responden untuk memberikan jawaban yang reliabel. Jawaban yang tidak reliabel dapat disebabkan oleh karena kondisi responden pada saat penelitian

Research Article

merasa lelah, bosan, keterlibatan yang rendah dan kuesioner yang panjang dan kompleks. Berdasarkan penelitian meta analisis yang dilakukan oleh *Rolstad et al*, terdapat pengaruh antara usaha responden untuk menjawab kuesioner dengan jumlah pertanyaan kuesioner. Semakin banyak jumlah pertanyaan kuesioner semakin menurun usaha reponden dalam menjawab kuesioner.⁽²²⁾ Penelitian yang dilakukan *Dubey et,al* (2020), mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan stres, menggunakan kuesioner pengetahuan yang hanya terdiri dari 5 butir pertanyaan untuk mewawancarai responden menunjukkan hasil yang signifikan, sedangkan pada penelitian yang sama yang dilakukan oleh *Celine* (2021) terdiri 8 pertanyaan tidak menunjukkan hasil yang signifikan.

Stres selama pandemi COVID-19 yang dialami oleh siwa-siswi SMP NCIPS Kupang, terbagi dalam kategori stres sedang merupakan jumlah yang paling tinggi sebesar 81% dibanding dengan mereka yang mengalami stress berat dan ringan masing-masing 9%. Stres yang dialami oleh siswa-siswi SMP NCIPS Kupang tidak berhubungan dengan pengetahuan COVID-19. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi stres pada responden adalah usia, jenis kelamin, beban sekolah, serta tempat tinggal

Penelitian yang mirip dilakukan oleh Budiyati dan Oktavianto pada tahun

2020, dengan responden 136 orang menunjukkan hasil, stres rendah berjumlah 94 orang (69,1%) dan stres sedang 42 orang (30,8%). Penelitian yang dilaksanakan pada 96 remaja di Indonesia, menunjukkan selama pandemi COVID-19 berlangsung, 38 responden mengalami stres berat, 22 responden mengalami stres sangat berat, 7 responden mengalami stres sedang, dan 1 responden dalam kategori normal.²⁴Usia reponden yang masih berada dalam masa transisi menyebabkan kecenderungan ketidakmampuan responden dalam melawan atau mengatasi stres. Koping terhadap stres yang dimiliki pada saat usia tersebut belum berkembang secara matang, sehingga responden memiliki kompetensi koping stres yang belum matang pula.⁽⁹⁾

Kompetensi koping stres berfokus emosional maupun berfokus masalah lebih berkembang pada remaja akhir dan dewasa. Berdasarkan jurnal "*Coping and Resilience in the Transition to Adulthood*", Koping stres lebih banyak digunakan secara baik pada orang dewasa dari pada remaja. Hal ini disebabkan karena remaja belum memiliki kemandirian untuk mempelajari koping stres dari situasi sosial diluar keluarga serta belum berkembangnya fungsi kognitif yang baik. Meskipun responden sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik, kemungkinan koping fokus emosional responden masih belum terbentuk.²⁴ Studi yang dilakukan oleh

Research Article

Herza (2020) pada kelompok usia dewasa akhir ditemukan, 81% dari 272 responden tidak mengalami stres, 23% responden mengalami stres berat, 12% responden mengalami stres sedang dan 1,6% responden stres berat.²⁵ Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan pada siswa-siswi SMP NCIPS Kupang, dimana dari hasil penelitian menunjukkan 81% responden mengalami stres sedang, 9% responden mengalami stres berat dan ringan, semua responden mengalami stres.

Penelitian juga memperlihatkan responden yang berjenis kelamin perempuan lebih cenderung mengalami stres berat karena perbedaan fisiologis secara hormonal. Stres berat lebih banyak diderita oleh responden perempuan, yang mana 4 orang mengalami stres berat, sedangkan stres ringan lebih banyak ditemukan pada responden laki-laki, dengan jumlah 3 orang responden laki-laki mengalami stres ringan. Responden perempuan lebih rentan untuk mengalami stres disebabkan oleh karena responden berada dalam kondisi pre-menstruasi dimana terjadinya peningkatan testoteron dan pada akhirnya peningkatan hormon kortisol pada saat terjadinya stres psikologis. Selain itu juga perempuan memiliki HPA yang mensekresikan ACTH lebih banyak dan sensitif daripada laki-laki, sehingga mudah untuk menghasilkan kortisol.⁽²⁴⁾

Responden yang masih remaja membutuhkan teman seumur sebagai sistem pendukung dalam menghadapi perubahan yang terjadi selama masa pertumbuhan dan perkembangan, yang dapat menimbulkan stres bagi remaja. Pandemi COVID-19 yang masih berlangsung mengharuskan siswa untuk melaksanakan KBM dari rumah, membuat responden tidak dapat bertemu dengan teman, kondisi ini dapat menyebabkan stres bagi remaja. Remaja memiliki kecenderungan untuk mandiri dan melepaskan diri dari orang-tua, akan tetapi karena siswa sekolah di rumah mengharuskan orang-tua selalu membantu mengatur dan mengawasi pembelajaran responden, menyebabkan rasa autonomi yang ingin dimiliki oleh remaja menjadi terkekang.^{(9), (22)}

Situasi rumah dan tempat tinggal yang tidak kondusif, tidak nyaman, tidak aman, jaringan yang terganggu terlebih dengan bertambahnya beban sekolah selama pelaksanaan kegiatan sekolah di rumah (*online school*) siswa dapat mengalami stres akademik. Survei yang dilakukan KPAI, menunjukkan 79,9 % anak berpendapat bahwa selama pandemic interaksi berkurang antara guru dan siswa, serta tugas yang diberikan oleh guru sangat berat menyebabkan anak sekolah mengalami peningkatan stres.²⁶ Siswa - siswi SMP NCIPS Kupang yang menjadi

Research Article

responden dalam penelitian ini telah mengikuti pembelajaran sekolah dari rumah sejak bulan Maret tahun 2020, dimana mereka harus tetap mengejar nilai kelulusan pada setiap mata pelajaran harus 80 keatas, kecuali mata pelajaran IPA dengan nilai kelulusan 75, ini menjadi beban tambahan yang harus dipikirkan dan dilakukan oleh siswa yang mengikuti pendidikan pada sekolah NCIPS Kupang agar kualitas KBM dan lulusannya tetap terjaga. Selain itu juga pelaksanaan sekolah dari rumah dapat menyebabkan koping stres tidak terbentuk dengan baik oleh karena sarana dan prasarana yang tidak memadai, belum terbiasa dengan belajar jarak jauh, dan penambahan kuota data dari sebelumnya.⁽²⁶⁾

Faktor penyebab stres lainnya adalah lingkungan tempat tinggal responden yang mayoritas sekarang berada di Kota Kupang, 90,5 % sedang berdomisili di Kupang, dimana pada tanggal 23 Maret 2021, terdapat peningkatan kasus baru berjumlah 5,290, dengan kasus aktif rata-rata perminggu 5,824 kasus. Situasi ini dapat menyebabkan reaksi stres akibat tinggal di tempat yang banyak kasus aktif COVID-19 dan kematian, serta rasa cemas atas keamanan dan kesehatan.⁽²³⁾

Hal yang sama ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh *Wang et al.(2020)*, untuk melihat pengaruh kasus COVID-19 terhadap stres pada masyarakat

di Asia. Penelitian menemukan Negara Pakistan memiliki kasus COVID-19 terbanyak kedua dari 7 negara yang diteliti serta merupakan negara yang memiliki jumlah stres terbanyak kedua. Sementara Vietnam memiliki jumlah kasus COVID-19 yang aktif serta kasus meninggal paling sedikit, memiliki skor stres yang paling rendah.⁽¹⁸⁾

Dapat disimpulkan walaupun pengetahuan COVID-19 responden cukup atau baik, responden akan mengalami stres, karena dipengaruhi oleh multifaktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi adalah fungsi kognitif yang belum baik dalam meregulasi stres, faktor kepribadian yang mempengaruhi proses berpikir seseorang terhadap suatu masalah. Faktor eksternal yang dapat memberikan pengaruh terhadap stres adalah lingkungan, yang meliputi tempat tinggal, stres yang berasal dari teman, keluarga serta faktor dari sosial budaya. Responden dapat mengalami stres dikarenakan memiliki resiko berat terhadap COVID-19, tinggal bersama keluarga yang memiliki resiko penyakit berat, perubahan kondisi finansial dalam rumah, orang tua yang bekerja diluar rumah, status kedua orang tua yang bercerai dan atau meninggal.⁽⁶⁾

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipoteses penelitian,

Research Article

analisis data dan pembahasan yang dipaparkan, maka peneliti membuat simpulan sebagai berikut

1. Tingkat Pengetahuan Mengenai COVID-19 didapatkan bahwa siswa - siswi SMP NCIPS Kupang dengan kategori pengetahuan baik 16 orang (38,1%), pengetahuan cukup 20 orang (47.6%), dan pengetahuan kurang 6 orang (14,3%).
2. Tingkat stres siswa – siswi SMP NCIPS Kupang selama pandemi COVID-19 didapatkan stress ringan 4 orang (9,5%), stress sedang 34 orang (81%, dan stress berat 4 orang (9,5%). Secara umum siswa – siswi SMP NCIPS Kupang mengalami stres
3. Tidak terdapat hubungan ($p=1,000$) antara pengetahuan mengenai COVID-19 terhadap tingkat stress siswa – siswi SMP NCIPS Kupang

Daftar Pustaka

1. John Hopkins University CSSE COVID-19 Data. *Indonesia New Cases and Death*. 2020 Nov.
2. Dubey N, Podder P, Pandey D. *Knowledge of COVID-19 and its influence on Mindfulness, Cognitive Emotion Regulation and Psychological Flexibility in the Indian community*. *Frontiers in Psychology*. 2020;11.
3. Qiu J, Shen B, Zhao M, Wang Z, Xie B, Xu Y. *A nationwide survey of psychological distress among Chinese people in the COVID-19 epidemic: implications and policy recommendations*. *General psychiatry*. 2020;33(2).

4. Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia. *Trauma psikologis terkait COVID-19*. 2020. Available from: <http://pdskji.org/home>
5. Salari N, Hosseini-Far A, Jalali R, Vaisi-Raygani A, Rasoulpoor S, Mohammadi M, Rasoulpoor S, Khaledi-Paveh B. *Prevalence of stress, anxiety, depression among the general population during the COVID-19 pandemic: a systematic review and metaanalysis*. *J.Globalization and health*. 2020 Dec;16(1):3
6. Khademian F, Delavari S, Koohjani Z, Khademian Z. *An investigation of depression, anxiety, and stress and its relating factors during COVID19 pandemic in Iran*. *BMC Public Health*. 2021 Dec;21(1):1-7.
7. Aborajoo E, Al-sabbagh MQ, Mafrachi B, Abufaraj M. *COVID-19 : knowledge, awareness and perceived stress among Jordanian healthcare providers (Preprint) COVID-19: knowledge , awareness and perceived stress among Jordanian healthcare* .*Journal of Medical Internet Research*. 2020 July:3
8. Serafini G, Parmigiani B, Amerio A, Aguglia A, Sher L, Amore M. *The psychological impact of COVID-19 on the mental health in the general population*. *QJM: An International Journal of Medicine*. 2020 Aug 1;113(8):531-7
9. Ellis WE, Dumas TM, Forbes LM. *Physically isolated but socially connected: Psychological adjustment and stress among adolescents during the initial COVID-19 crisis*. *Can J Behav Sci*. 2020;52(3):177–87.
10. Saputro KZ. *Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja*. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. 2018 Feb 9;17(1):25-32.
11. Aslan I, Ochnik D, Çınar O. *Exploring Perceived Stress among Students in Turkey during the COVID-19 Pandemic*. *International journal of environmental research and public health*. 2020 Jan;17(23):8961.

Research Article

12. Fatih K, Joyce J , Laura S. *Intelligence and Its Relationship to Achievement*. Elementary education journal. 2015;
13. Untari S, Himawati L. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang COVID-19 di Desa Mayahan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*. 2021 Feb 15;5(2):20-4.
14. Sunain S. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan dan Keaktifan Siswa dari Kelas Satu Sampai dengan Kelas Enam Pada Semester I. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*. 2017 Aug 31;6(2):160-76.
15. Dardas LA, Khalaf I, Nabolsi M, Nassar O, Halasa S. *Developing an understanding of adolescents' knowledge, attitudes, and practices toward COVID-19*. The Journal of School Nursing. 2020 Dec;36(6):430-41.
16. Fatih K , Joyce J , Laura S. *Intelligence and Its Relationship to Achievement*. Elementary education journal. 2015; 14(3): 102-9.
17. Masyarakat Kota Kupang: Survey Cross-Sectional. *Journal of Health and Behavioral Science*. 2020 Jun 8;2(2):130-7.
18. Wiersinga WJ, Rhodes A, Cheng AC, Peacock SJ, Prescott HC. *Pathophysiology, transmission, diagnosis, and treatment of coronavirus disease 2019 (COVID-19): a review*. *Jama*. 2020 Aug 25;324(8):782-93.
19. Zhong BL, Luo W, Li HM, Zhang QQ, Liu XG, Li WT, et al. *Knowledge, attitudes, and practices towards COVID-19 among chinese residents during the rapid rise period of the COVID-19 outbreak: A quick online cross-sectional survey*. *Int J Biol Sci*. 2020;16(10):1745–52.
20. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Petunjuk Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* . 2021 Jan 2.
21. Rolstad S, Adler J, Rydén A. *Response burden and questionnaire length: is shorter better? A review and metaanalysis*. *Value in Health*. 2011 Dec 1;14(8):1101-8.
22. Budiyati GA, Oktavianto E. Stres dan Resiliensi Remaja di Masa Pandemi COVID-19. *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan*. 2020 Dec 10;10(2):102-9.
23. Leipold B, Munz M, Michèle Malkowsky A. *Coping and Resilience in the Transition to Adulthood*. *Emerging Adulthood*. 2019 Feb;7(1):12-20.
24. Herza Putra Andalas, Gambaran Tingkat Depresi, Kecemasan dan Stres Dewasa Awal Pada Masa Awal Pandemi COVID-19. *Sarjana thesis, Universitas Negeri Jakarta*. 2020.
25. Pratami P, Rahayu PP. Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan *Talk Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. Aug 11;7(2):248-56.
26. JHHU CSSE COVID-19 Data. *Indonesia New Cases and Death*. 2021 Mar 23. Available from: <https://github.com/CSSEGISandData/COVID-19>
27. Wang C, Tee M, Roy AE, Fardin MA, Srichokchatchawan W, Habib HA, Tran BX, Hussain S, Hoang MT, Le XT, Ma W. *The impact of COVID-19 pandemic on physical and mental health of Asians: A study of seven middleincome countries in Asia*. *PloS one*. 2021 Feb 11;16(2):e0246824.